



NO.KATALOG : 7101001.9100



STATISTIK NILAI TUKAR PETANI PROVINSI PAPUA BARAT

*Farmer Term of Trade Statistics
in Papua Barat Province*

2008



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI PAPUA BARAT

STATISTIK NILAI TUKAR PETANI PROVINSI PAPUA BARAT

*Farmer Term of Trade Statistics
in Papua Barat Province Government*

2008

Anggota Tim Penyusun

Penanggung Jawab : Ir. TANDA SIRAIT, M.M

Editor : Ir. MERRY

Penulis : FX. WAHYONO, A.Md

Pengolah Data : FX. WAHYONO, A.Md

<http://papuabarat.bps.go.id>

Statistik Nilai Tukar Petani Provinsi Papua Barat 2008

Farmer Term of Trade Statistics

in Papua Barat Province Government, 2008

ISSN :

No. Katalog / Catalogue Number : 7101001.9100

No. Publikasi / Publication Number : 91100.09.16

Ukuran Buku / Book Size : 21,5 Cm x 16,5 Cm

Jumlah Halaman / Total Pages : vi Romawi + 62 Halaman / Pages

Naskah / Manuscript :

BPS Provinsi Papua Barat

BPS – Statistics of Papua Barat Province

Penyunting / Editor :

Bidang Statistik Distribusi

Statistical Distribution Division

Gambar Kulit / Cover Design :

Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Statistical Integrated Processing and Dissemination Division

Diterbitkan Oleh / Published by :

BPS Provinsi Papua Barat

BPS – Statistics of Papua Barat Province

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

May be cited with reference in the source

STATISTIK NILAI TUKAR PETANI PROVINSI PAPUA BARAT

*Farmer Term of Trade Statistics
in Papua Barat Province Government*

2008

<http://papuabarat.bps.go.id>



BPS Provinsi Papua Barat
BPS – Statistics of Papua Barat Province

KATA PENGANTAR

Puji syukur patut dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa dengan terselesaikannya publikasi “Nilai Tukar Petani Provinsi Papua Barat Tahun 2008” ini. Publikasi ini diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua Barat dan merupakan publikasi pertama.

Data yang disajikan dalam publikasi ini adalah data Indeks Nilai Tukar Petani, Indeks Harga Yang Diterima Petani, dan Indeks Harga Yang Dibayar Petani yang masing-masing terbagi dalam subsektor/kelompok komoditi. Publikasi ini juga memuat metodologi, konsep dan definisi, serta ulasan singkat, dengan maksud agar pemakai data dapat memahami muatan yang tersaji dalam publikasi ini.

Kami menyadari bahwa publikasi ini belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan pemakai data. Oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan pengembangan pada masa yang akan datang.

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya publikasi ini.

Manokwari, Agustus 2009
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Papua Barat,

Ir. Tanda Sirait, M.M
NIP. 340005623

Grafik-Grafik

<http://papuabarat.bp.go.id>

<http://papuabaret.bps.go.id>

Tabel - Tabel

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GRAFIK	v
I. Pendahuluan	1
II. Konsep dan Definisi	8
III. Metodologi	12
IV. Diagram Timbang Indeks	24
V. Klasifikasi Indeks	31
VI. Ulasan Singkat	35

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Indeks Harga yang Diterima Petani (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib), Indeks Nilai Tukar Petani di Provinsi Papua Barat Tahun 2008 (2007=100)	50
Tabel 2 Indeks Harga yang Diterima Petani Dirinci Menurut Subsektor di Provinsi Papua Barat Tahun 2008 (2007=100)	51
Tabel 2.1 Indeks Subsektor Tanaman Pangan Dirinci Menurut Kelompok Usaha di Provinsi Papua Barat Tahun 2008 (2007=100)	52
Tabel 2.2 Indeks Subsektor Hortikultura Dirinci Menurut Kelompok Usaha di Provinsi Papua Barat Tahun 2008 (2007=100)	53
Tabel 2.3 Indeks Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat Dirinci Menurut Kelompok Usaha di Provinsi Papua Barat Tahun 2008 (2007=100)	54
Tabel 2.4 Indeks Subsektor Peternakan Dirinci Menurut Kelompok Usaha di Provinsi Papua Barat Tahun 2008 (2007=100)	55

Tabel 2.5	Indeks Subsektor Perikanan Dirinci Menurut Kelompok Usaha di Provinsi Papua Barat Tahun 2008 (2007=100)	56
Tabel 3	Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) Dirinci Menurut Sektor di Provinsi Papua Barat Tahun 2008 (2007=100)	57
Tabel 3.1	Indeks Subsektor Konsumsi Rumah Tangga (KRT) Dirinci Menurut Kelompok Barang di Provinsi Papua Barat Tahun 2008 (2007=100)...	58
Tabel 3.2	Indeks Subsektor Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal Dirinci Menurut Kelompok Barang di Provinsi Papua Barat Tahun 2008 (2007=100)	59

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1 Indeks Harga yang Diterima Petani (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib), Nilai Tukar Petani Provinsi Papua Barat Tahun 2008 (2007=100)	38
Grafik 2 Indeks yang Diterima Petani Provinsi Papua Barat Menurut Subsektor Tahun 2008 (2007=100)	40
Grafik 3 Indeks Harga yang Dibayar Petani Provinsi Papua Barat Menurut Sektornya Tahun 2008 (2007=100).....	44
Grafik 4 Indeks Harga Subsektor Tanaman Pangan (TP) Menurut Kelompok Usaha di Provinsi Papua Barat Tahun 2008 (2007=100)	47
Grafik 5 Indeks Harga Subsektor Hortikultura Menurut Kelompok Usaha di Provinsi Papua Barat Tahun 2008 (2007=100)	47
Grafik 6 Indeks Harga Subsektor Peternakan Menurut Kelompok Usaha di Provinsi Papua Barat Tahun 2008 (2007=100)	48

Grafik 7	Indeks Sektor Konsumsi Rumah Tangga (KRT) Menurut Kelompok Barang di Provinsi Papua Barat Tahun 2008 (2007=100)	48
Grafik 8	Indeks Sektor Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal Menurut Kelompok Barang di Provinsi Papua Barat Tahun 2008 (2007=100) ..	49

<http://papuabarat.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan di segala bidang merupakan arah dan tujuan kebijakan Pemerintah Indonesia. Adapun hakikat sosial dari pembangunan itu sendiri adalah upaya peningkatan kesejahteraan bagi seluruh penduduk Indonesia. Mengingat bahwa sekitar 64 persen penduduk Provinsi Papua Barat masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan bertempat tinggal di daerah pedesaan, maka sangat diharapkan sektor pertanian ini dapat merupakan motor penggerak pertumbuhan yang mampu meningkatkan pendapatan para petani dan mampu mengentaskan kemiskinan di Provinsi Papua Barat.

Untuk melihat keberhasilan pembangunan di Provinsi Papua Barat, selain data tentang pertumbuhan ekonomi juga diperlukan data pengukur tingkat kesejahteraan penduduk khususnya petani. Salah satu indikator yang dapat mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP).

Yang dimaksud dengan Nilai Tukar Petani adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani (I_t) dengan indeks harga yang dibayar petani (I_b) dalam persentase. I_t merupakan suatu indikator tingkat kesejahteraan petani produsen dari sisi pendapatan, sedangkan I_b dari sisi kebutuhan petani baik untuk konsumsi maupun produksi. Bila I_t atau I_b lebih besar dari 100, berarti I_t atau I_b lebih tinggi dibandingkan I_t atau I_b pada tahun dasar.

Secara konseptual NTP adalah pengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan dalam memproduksi produk pertanian.

Seiring dengan terjadinya banyak perubahan baik dalam pergeseran nilai produksi komoditas pertanian maupun pola konsumsi penduduk pedesaan, maka tahun dasar 1998 ($1998=100$) diganti dengan tahun dasar 2007 ($2007=100$) dengan menggunakan lima subsektor, yaitu subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan.

1.2 Arti Angka NTP

NTP merupakan nilai tukar (*term of trade*) antara barang/produksi pertanian dengan barang-barang konsumsi dan faktor produksi yang dibutuhkan petani yang dinyatakan dalam persen. NTP berfluktuasi dari waktu ke waktu tergantung dari perkembangan harga barang yang dijual petani (I_t) dan barang dan jasa yang dikonsumsi petani (I_b). Apabila harga produk pertanian yang dihasilkan petani naik dengan persentase lebih besar dari persentase kenaikan barang dan jasa yang dibayar petani, dengan asumsi volume produksi tidak berkurang, maka NTP naik, dengan sendirinya pendapatan petani naik relatif lebih besar dari kenaikan pengeluaran atau terjadi surplus. Dengan demikian secara konseptual, hubungan antara NTP dan penambahan pendapatan petani sangat erat. Karena pendapatan petani sangat erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan, maka NTP merupakan indikator yang relevan untuk menunjukkan perkembangan tingkat kesejahteraan petani.

Secara umum ada tiga macam pengertian NTP yaitu :

1. $NTP > 100$, berarti petani mengalami *surplus*. Harga produksinya naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsi. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya; dengan demikian petani mendapatkan pendapatan lebih setelah dikurangi biaya konsumsi rumah tangga dari biaya usaha tani.
2. $NTP = 100$, berarti petani mengalami *impas/break even*. Kenaikan/penurunan harga produksi sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsi. Tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan.
3. $NTP < 100$, berarti petani mengalami *defisit*. Kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsi. Petani tidak mampu menutupi biaya hidup rumah tangganya dan biaya usaha dari hasil pertanian yang diperolehnya.

1.3 Kegunaan

Kegunaan NTP antara lain adalah:

- a. Dari indeks harga yang diterima petani (It) dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan petani. Indeks ini digunakan juga sebagai data penunjang dalam pendapatan sektor pertanian.
- b. Dari kelompok konsumsi rumah tangga dalam indeks harga yang dibayar petani (Ib), dapat digunakan untuk melihat fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat di pedesaan.
- c. Nilai Tukar Petani mempunyai kegunaan untuk mengukur kemampuan tukar produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam memproduksi. Hal ini terlihat bila dibandingkan dengan kemampuan tukarnya pada tahun dasar. Dengan demikian, NTP dapat dipakai sebagai salah satu indikator dalam menilai tingkat kesejahteraan petani.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penghitungan Nilai Tukar Petani yaitu :

a Cakupan Komoditas

Data komoditas pertanian yang dimonitor perkembangan harganya untuk penghitungan NTP meliputi produk-produk pertanian yang termasuk dalam: (1) Subsektor tanaman bahan makanan (TBM) seperti padi, palawija, sayur-sayuran, dan buah-buahan, (2) produk-produk pertanian yang termasuk dalam subsektor tanaman perkebunan rakyat (TPR) seperti: pala, kelapa, kelapa sawit dan kakao/coklat. Jumlah komoditas ini juga bervariasi antar daerah tergantung dari perkebunan apa yang ditanam petani di daerahnya. Disamping TBM dan TPR juga subsektor peternakan dan perikanan. Hal ini juga disebabkan sebagian penduduk di Provinsi Papua Barat bermata pencarian di dua subsektor tersebut.

b Cakupan Wilayah

Wilayah yang tercakup dalam penghitungan NTP secara nasional meliputi 32 provinsi, salah satunya di Provinsi Papua Barat

yang meliputi 7 kabupaten yaitu: Manokwari, Teluk Bintuni, Fakfak, Kaimana, Raja Ampat, Sorong Selatan dan Sorong.

<http://papuabarat.bps.go.id>

BAB II

KONSEP DAN DEFINISI

Beberapa konsep dan definisi yang dipergunakan antara lain:

- 2.1 Nilai Tukar Petani** adalah perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dibandingkan dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persen.
- 2.2 Indeks harga yang diterima petani** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen yang dihasilkan petani.
- 2.3 Indeks harga yang dibayar petani** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga barang/jasa yang diperlukan untuk kebutuhan rumah tangga petani dan biaya faktor produksi, non faktor produksi dan barang-barang modal.
- 2.4 Petani** adalah orang yang mengusahakan usaha pertanian atas resiko sendiri dengan tujuan untuk dijual, status orang tersebut baik sebagai petani pemilik maupun petani penggarap

(sewa/kontrak/bagi hasil). Orang yang hanya bekerja di sawah orang lain dengan mengharap upah bukan merupakan petani.

2.5 Harga yang diterima petani adalah rata-rata harga produsen dari hasil produksi petani sebelum dimasukkan biaya transportasi/angkutan dan biaya pengepakan ke dalam harga penjualan atau sering disebut *Farm Gate* (harga disawah/ ladang setelah pemetikan).

2.6 Harga yang dibayar petani adalah rata-rata harga eceran barang/jasa yang dikonsumsi atau dibeli petani, baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri maupun untuk keperluan biaya produksi pertanian.

2.7 Pasar adalah tempat terjadinya transaksi antara penjual dengan pembeli atau tempat yang biasanya terdapat penawaran dan permintaan. Pada kecamatan yang sudah terpilih sebagai sampel, pasar yang dicatat haruslah pasar yang cukup mewakili dengan syarat antara lain: paling besar, banyak pembeli dan penjual, jenis yang diperjual belikan

cukup banyak dan terjamin kelangsungan pencatatan harga, terletak di desa pedesaan (rural).

2.8 Harga eceran pedesaan adalah harga transaksi antara penjual dan pembeli secara eceran di pasar setempat untuk tiap jenis barang yang dibeli dengan tujuan untuk dikonsumsi sendiri dan bukan untuk dijual kepada pihak lain. Harga yang dicatat harga modus (yang terbanyak muncul) atau harga rata-rata biasa dari beberapa pedagang/penjual yang diberikan datanya.

2.9 Paket Komoditas adalah sekelompok komoditi terpilih dari produksi pertanian yang dihasilkan oleh petani dan barang/jasa yang digunakan baik untuk proses produksi maupun untuk konsumsi rumah tangga petani di daerah pedesaan untuk suatu periode tertentu.

2.10 Penimbang adalah bobot/nilai masing-masing jenis komoditi hasil produksi pertanian dan barang/jasa yang termasuk dalam paket komoditas.

2.11 Tahun dasar adalah periode waktu yang ditentukan sebagai permulaan dihitungnya angka indeks.

<http://papuabarat.bps.go.id>

BAB III

METODOLOGI

3.1 Metodologi Pengumpulan Data

Pengumpulan data harga dilakukan melalui wawancara langsung kepada responden (petani/pedagang/penjual jasa) dengan menggunakan daftar isi HP-1A, HP-1B, HP-2.1, dan HP-2.2.

1. Daftar HP-1A dan HP-1B digunakan untuk mencatat harga eceran barang/jasa kelompok makanan dan bukan makanan untuk keperluan konsumsi rumah tangga petani. Pencatatan harga dilakukan setiap bulan pada hari pasaran yang terdekat dengan tanggal 15.
2. Daftar HP-2.1 digunakan untuk mencatat harga produsen yang dihasilkan petani dan harga eceran barang/jasa untuk keperluan produksi pertanian tanaman bahan makanan. Pencatatan harga dilakukan pada kecamatan terpilih pada tanggal 15 dengan menanyakan harga transaksi antara tanggal 1 sampai dengan tanggal 14 di bulan yang bersangkutan.

3. Daftar HP-2.2 digunakan untuk mencatat harga produsen yang dihasilkan petani dan harga eceran barang/jasa untuk keperluan produksi pertanian tanaman perkebunan rakyat. Pencatatan harga sama dengan pelaksanaan pencatatan harga untuk daftar HP-2.2.
4. Daftar HP-2.3 digunakan untuk mencatat harga produsen yang diterima petani dan harga yang dibayar petani untuk keperluan biaya produksi pada subsektor peternakan.
5. Daftar HP-2.4 digunakan untuk mencatat harga produsen yang diterima petani dan harga yang dibayar petani untuk keperluan biaya produksi pada subsektor perikanan.
6. Daftar HP-2.5 digunakan untuk mencatat harga produsen yang diterima petani dan harga yang dibayar petani untuk keperluan biaya produksi pada subsektor kehutanan.
7. Daftar HP-2.1.1 digunakan untuk pencatatan harga gabah. Pedoman khusus untuk pengumpulan harga gabah terpisah dari pedoman ini.

3.2 Pemilihan Sampel (Kabupaten)

Banyaknya sampel pencatatan harga untuk menghitung NTP adalah sebanyak 7 (tujuh) kabupaten yaitu Kabupaten Fakfak, Kabupaten Kaimana, Kabupaten Teluk Bintuni, Kabupaten Manokwari, Kabupaten Sorong Selatan, Kabupaten Sorong, dan Kabupaten Raja Ampat.

3.3 Metode Penghitungan NTP

1. Penghitungan Relatif Harga (RH) Komoditas Di kecamatan

Data harga perkomoditas diperoleh dari hasil observasi di setiap kecamatan dan digunakan untuk menghitung RH komoditas provinsi dengan cara membandingkan (rasio) jumlah harga yang berpasangan dari komoditas yang di catat pada bulan pencacahan dengan jumlah harga pada bulan sebelumnya. Yang dimaksud dengan harga berpasangan adalah harga tersebut tercatat pada bulan pencacahan dan bulan sebelumnya untuk komoditas yang sama, sehingga rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$RH_{(t)ji} = \frac{\sum P_{(t)j}}{\sum P_{(t-1)j}} \times 100$$

dimana,

$RH_{(t)ji}$ = RH Provinsi pada bulan ke-t untuk komoditas j

$P_{(t)ji}$ = Jumlah Harga Provinsi pada bulan ke-t untuk komoditas j

$P_{(t-1)ji}$ = Jumlah Harga pada bulan ke-(t-1) untuk komoditas j

2. Penghitungan Diagram Timbang Periode Tertentu (DT_t) dan Indeks Per Komoditas Periode Tertentu.

a. Diagram Timbang Komoditas

Diagram Timbang per komoditas periode tertentu diperoleh dengan cara mengalikan RH provinsi dengan diagram timbang bulan sebelumnya dibagi 100 atau dirumuskan sebagai berikut:

$$DT_{(t)j} = \frac{DT_{(t-1)j} \times RH_{(t)j}}{100}$$

dimana,

$DT_{(t)j}$ = DT bulan ke-t untuk komoditas j

$DT_{(t-1)j}$ = DT bulan ke-(t-1) untuk komoditas j

$RH_{(t)j}$ = RH bulan ke-t untuk komoditas j

b. Indeks Komoditas

Indeks komoditas dihitung dengan cara membagi diagram timbang komoditas pada periode berjalan dengan penimbang komoditas tahun dasar dikali 100, atau dapat juga diperoleh dengan mengalikan indeks bulan sebelumnya dengan rata-rata RH komoditas di provinsi yang sama pada bulan berjalan dibagi 100. Dengan demikian dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$I_{(t)j} = \frac{DT_{(t)j}}{DT_{(0)j}} \times 100 \text{ atau } I_{(t)j} = \frac{I_{(t-1)j} \times RH_{(t)j}}{100}$$

dimana,

$I_{(t)j}$ = Indeks bulan ke-t untuk komoditas j

$I_{(t-1)j}$ = Indeks bulan ke-(t-1) untuk komoditas j

$DT_{(t)j}$ = Penimbang bulan ke-(t) untuk komoditas j

$DT_{(0)j}$ = Penimbang bulan ke-(0) untuk komoditas j

$RH_{(t)j}$ = RH bulan ke-t untuk komoditas j

3. Penghitungan Diagram Timbang dan Indeks Sub-sub Kelompok

a. Diagram Timbang Sub-sub Kelompok

Penimbang sub-sub kelompok merupakan penjumlahan dari semua nilai Diagram Timbang komoditas yang tercakup di dalam sub-sub kelompok tersebut,

$$DT_{(t)s} = \sum_{j=1}^x DT_{(t)js}$$

dimana,

$DT_{(t)s}$ = DT bulan ke-t pada sub-sub kelompok s

$DT_{(t)js}$ = DT bulan ke-t untuk komoditas j pada sub-sub kelompok s

X = jumlah komoditas pada sub-sub kelompok s

b. Indeks Sub-sub kelompok

Indeks sub-sub kelompok dihitung dengan cara membagi diagram timbang sub-sub kelompok pada periode berjalan dengan diagram timbang sub-sub kelompok pada tahun dasar dikali 100, atau dapat juga dengan mengalikan indeks sub-sub kelompok bulan sebelumnya dengan RH sub-sub kelompok bulan berjalan dibagi 100, dengan demikian dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$I_{(t)s} = \frac{DT_{(t)s}}{DT_{(0)s}} \times 100 \text{ atau } I_{(t)s} = \frac{I_{(t-1)s} \times RH_{(t)s}}{100}$$

dimana,

$I_{(t)s}$ = Indeks bulan ke-t pada sub-sub kelompok s

$I_{(t-1)s}$ = Indeks bulan ke-(t-1) pada sub-sub kelompok s

$DT_{(t)s}$ = DT bulan ke-t pada sub-sub kelompok s

$DT_{(0)s}$ = DT bulan ke-(t-1) pada sub-sub kelompok s

$RH_{(t)s}$ = RH bulan ke-t pada sub-sub kelompok s

4. Penghitungan Diagram Timbang dan Indeks Sub Kelompok

a. Penghitungan Diagram Timbang Sub kelompok

Penghitungan diagram timbang sub kelompok adalah menjumlahkan seluruh diagram timbang komoditas yang tercakup di dalam kelompok tersebut. Hal itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DT_{(t)l} = \sum_{j=1}^x DT_{(t)jl}$$

dimana,

$DT_{(t)l}$ = DT bulan ke-t untuk sub kelompok l

$DT_{(t)jl}$ = DT bulan ke-t untuk komoditas j pada sub kelompok l

x = Jumlah komoditas j di sub kelompok l

b. Penghitungan Indeks Sub Kelompok

Indeks sub kelompok dihitung dengan cara membagi diagram timbang sub kelompok pada periode berjalan dengan diagram timbang sub kelompok pada tahun dasar kemudian dikali 100, atau dengan mengalikan indeks sub kelompok bulan sebelumnya dengan RH sub kelompok bulan berjalan dibagi 100, dengan demikian dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$I_{(t)l} = \frac{DT_{(t)l}}{DT_{(0)l}} \times 100 \text{ atau } I_{(t)l} = \frac{I_{(t-1)l} \times RH_{(t)l}}{100}$$

dimana,

$I_{(t)l}$ = Indeks bulan ke-t untuk sub kelompok l

$I_{(t-1)l}$ = Indeks bulan ke-(t-1) untuk sub kelompok l

$DT_{(t)l}$ = DT bulan ke-(t) untuk kelompok l

$DT_{(0)l}$ = DT tahun dasar untuk sub kelompok l

$RH_{(t)l}$ = RH bulan ke-t untuk sub kelompok l

5. Penghitungan Diagram Timbang dan Indeks Kelompok

a. Penghitungan Diagram Timbang Kelompok

Diagram timbang kelompok merupakan penjumlahan dari

semua diagram timbang komoditi yang tercakup di dalam kelompok tersebut, sehingga dirumuskan sebagai berikut:

$$DT_{(t)k} = \sum_{j=1}^N DT_{(t)jk}$$

di mana,

$DT_{(t)k}$ = DT bulan ke-t di kelompok k

$DT_{(t)jk}$ = DT bulan ke-t untuk komoditas j dikelompok k

N = Jumlah komoditas di kelompok k

b. Indeks Kelompok

Indeks kelompok dihitung dengan cara membagi diagram timbangan kelompok pada bulan berjalan dengan diagram timbangan kelompok pada tahun dasar dikalikan 100, atau dapat juga dengan mengalikan indeks kelompok bulan sebelumnya dengan RH kelompok pada bulan berjalan dibagi 100, dengan demikian dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$I_{(t)k} = \frac{DT_{(t)k}}{DT_{(0)k}} \times 100 \text{ atau } I_{(t)k} = \frac{I_{(t-1)k} \times RH_{(t)k}}{100}$$

dimana,

$I_{(t)k}$ = Indeks bulan ke-t untuk kelompok k

$DT_{(t)k}$ = DT bulan ke-t untuk kelompok k

$DT_{(0)k}$ = DT tahun dasar untuk kelompok k

$I_{(t-1)k}$ = Indeks bulan ke-(t-1) untuk kelompok k

$RH_{(t)k}$ = RH bulan ke-t untuk kelompok k

6. Penghitungan Diagram Timbang dan Indeks yang Dibayar

a. Diagram Timbang yang dibayar petani

Diagram timbang yang dibayar merupakan penjumlahan dari diagram timbang sektor konsumsi rumah tangga dan diagram timbang sektor biaya produksi dan penjumlahan barang modal.

$$DT_{(t)b} = \sum_{k=1}^2 WDT_{(t)k}$$

di mana,

$DT_{(t)b}$ = DT yang dibayar pada bulan ke-t

$DT_{(t)k}$ = DT bulan ke-t untuk sektor-k

b. Penghitungan Indeks

Indeks yang dibayar petani suatu subsektor dihitung dengan cara membagi diagram timbang yang dibayar bulan berjalan dengan penimbang yang dibayar pada tahun dasar dikalikan 100.

$$I_{(t)b} = \frac{DT_{(t)b}}{DT_{(0)b}} \times 100$$

dimana,

$I_{(t)b}$ = Indeks yang dibayar pada bulan ke-t

$DT_{(t)b}$ = DT yang dibayar pada bulan ke-t

$DT_{(0)b}$ = DT yang dibayar pada bulan ke-0

7. Penghitungan NTP

Pengolahan tahap akhir adalah menghitung Nilai Tukar Petani (NTP) dengan rumus sebagai berikut:

$$NTP_{(t)} = \frac{I_{(t)T}}{I_{(t)b}} \times 100$$

di mana,

$NTP_{(t)}$ = Nilai Tukar Petani bulan ke-t

$I_{(t)T}$ = Indeks yang diterima petani pada bulan ke-t

$I_{(t)b}$ = Indeks yang dibayarkan petani pada bulan ke-t

BAB IV

DIAGRAM TIMBANG INDEKS

4.1 Paket Komoditas dan Diagram Timbang

Dalam penyusunan dan penghitungan indeks harga terdapat empat komponen, yaitu paket komoditas, diagram timbang, tahun dasar, dan data harga. Paket komoditas dan diagram timbang merupakan dua komponen penting sebagai dasar penghitungan indeks, sedangkan tahun dasar yang merupakan acuan indeks telah ditetapkan tahun 2007 atau (2007=100) dan data harga dari semua jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas sebagai bahan dalam penghitungan indeks diolah dan disajikan secara berantai.

4.1.1 Penyusunan Paket Komoditas

Paket komoditas indeks harga yang diterima petani, mencakup barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan dan dijual petani. Kriteria pemilihan jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas adalah:

1. Banyak diproduksi atau dihasilkan oleh petani.
2. Mempunyai nilai "*Market Surplus (MS)*" yang cukup besar dari komoditas lainnya yang diproduksi petani di desa.
3. Tersedia data harganya pada tahun dasar dan juga dapat dipantau kesinambungan pencatatan data harganya.

Paket komoditas indeks harga yang dibayar petani, mencakup barang dan jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumahtangga dan kebutuhan dalam memproduksi hasil pertanian, sesuai dengan pengelompokannya. Sedangkan kriteria pemilihan jenis barang atau jasa yang tercakup dalam paket komoditas adalah:

1. Barang yang dominan dikonsumsi rumahtangga serta banyak digunakan dalam memproduksi hasil pertanian.
2. Mempunyai peranan cukup besar terhadap total pengeluaran yang dikonsumsi oleh rumahtangga pertanian.
3. Tersedia data harganya pada tahun dasar dan juga dapat dipantau kesinambungan dalam pencatatan harganya.

4.1.2 Penyusunan Diagram Timbang

Berdasarkan Penyempurnaan Diagram Timbang Tahun 2007 yang dikeluarkan oleh BPS menyatakan bahwa:

Diagram Timbang indeks harga yang diterima petani (It) adalah sebagai berikut:

1. Nilai diagram timbang atau penimbang yang digunakan dalam penyusunan It adalah nilai produksi yang dijual oleh petani dari setiap jenis barang hasil pertanian tanaman bahan makanan meliputi kelompok tanaman padi, palawija, sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman perkebunan rakyat, dan peternakan serta perikanan.
2. Sebagai data pokok dalam penghitungan diagram timbang ini diperlukan tiga macam data yaitu kuantitas produksi, harga produsen, dan persentase barang yang dijual petani (*market surplus*).

- a. Kuantitas produksi dan nilai produksi

Data kuantitas produksi sektor tanaman padi dan palawija, hortikultura, tanaman perkebunan rakyat, peternakan,

perikanan diperoleh dari Survei rutin Statistik Pertanian, Sensus Pertanian 2003/2004, Survei Peternakan (SPN) 2006, Survei Penangkapan Ikan (SPI), Survei Budidaya Ikan (SBI), Survei Penggantian Tahun Dasar (SPTD) tahun 2006 dan 2007, dan data dari Dinas Perikanan dan Kelautan serta Direktorat Departemen Pertanian. Data produksi tersebut selanjutnya disesuaikan ke kondisi tahun 2007 dengan pertimbangan indeks produksinya.

b. Harga Produsen

Data harga produsen tahun 2007 diperoleh dari hasil pencacahan daftar HP-2.1, HP-2.2, HP-2.3 dan HP-2.4 selama tahun 2007.

c. Persentase *Marketed Surplus*

Persentase *Marketed Surplus* adalah perbandingan antara nilai produksi yang dijual petani dengan nilai produksi yang dihasilkan per jenis komoditi pertanian. Data ini diperoleh dari hasil pengolahan Survei Penggantian Tahun Dasar (SPTD) tahun 2006/2007 dilengkapi dengan hasil Sensus

Pertanian (ST) 2003/2004 yang telah disesuaikan ke tahun dasar 2007.

Dalam penghitungan Nilai Produksi yang dijual atau Nilai "Marketed Surplus" digunakan rumus:

$$NMS_i = \%MS_i \times P_i \times Q_i$$

dimana,

NMS_i = nilai produksi yang dijual untuk barang i

$\%MS_i$ = persentase nilai barang yang dijual

P_i = harga barang komoditas i

Q_i = jumlah dari produksi komoditas i

Diagram timbang indeks harga yang dibayar petani (Ib)

1. Nilai diagram timbang atau penimbang dalam penyusunan Ib adalah nilai konsumsi atau nilai biaya barang-barang atau jasa yang dikeluarkan atau dibeli baik untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan untuk memproduksi hasil pertanian.
2. Penimbang Indeks Sektor Konsumsi Rumah Tangga

- a. Sumber data diperoleh dari hasil Survei Penggantian Tahun Dasar (SPTD) 2006/2007, yang meliputi rumah tangga petani padi dan palawija, hortikultura, tanaman perkebunan rakyat, peternakan, dan perikanan. Data konsumsi rumah tangga (KRT) juga dilengkapi hasil pengolahan SUSENAS 2005 untuk konsumsi rumah tangga daerah pedesaan. Data tersebut disesuaikan ke kondisi tahun 2007 dengan mempertimbangkan indeks konsumsi rumah tangga (IKRT) pedesaan yang sudah ada.
- b. Penimbang adalah nilai konsumsi (yang dibeli) total seluruh rumah tangga petani per sub sector selama setahun, maka nilai konsumsi yang didapat dari hasil SPTD ini harus dikalikan dengan jumlah petani atau rumah tangga masing-masing subsektor dalam waktu setahun. Data jumlah petani atau rumah tangga per subsektor diperoleh dari Survei Pertanian (ST).
- c. Untuk data kelompok makanan, karena data STPD khususnya kelompok makanan dalam mingguan, maka pengeluaran

dikalikan 52,14 untuk memperoleh pengeluaran satu tahun. Sedangkan untuk kelompok yang bukan makanan karena datanya bulanan maka dikalikan 12.

3. Penimbang Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal.

Penimbang untuk kelompok ini adalah pengeluaran ongkos/biaya yang dikeluarkan oleh petani tetapi tidak termasuk ongkos produksi yang berasal dari produksi sendiri. Data tersebut diperoleh dari hasil pengolahan SPTD 2006/2007 dan Sensus Pertanian 2003/2004 dengan mempertimbangkan juga Struktur Ongkos Usaha Tani. Data biaya produksi tersebut disesuaikan lebih dahulu ke kondisi tahun 2007.

Penimbang untuk sub kelompok barang modal, yaitu barang yang penggunaannya tahan lama (*durable goods*) seperti cangkul, bajak dan lainnya juga diperoleh dari pengolahan SPTD 2006/2007 dan Sensus Pertanian 2003/2004 setelah disesuaikan ke kondisi tahun 2007.

BAB V

KLASIFIKASI INDEKS

Pengelompokan indeks berdasarkan komoditasnya yaitu: Indeks harga yang diterima petani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen dari hasil produksi petani.

Indeks yang diterima petani (I_t) untuk masing-masing sektor terdiri:

- 1) **Indeks Subsektor Padi dan Palawija**
 - a. Indeks kelompok padi
 - b. Indeks kelompok palawija
- 2) **Indeks Subsektor Hortikultura**
 - a. Indeks kelompok sayur-sayuran
 - b. Indeks kelompok buah-buahan
- 3) **Indeks Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (TPR)**
 - a. Indeks kelompok tanaman tahunan
 - b. Indeks kelompok tanaman semusim

4) Indeks Subsektor Peternakan

- a. Indeks kelompok ternak besar
- b. Indeks kelompok ternak kecil
- c. Indeks kelompok unggas
- d. Indeks kelompok hasil ternak

5) Indeks Subsektor Perikanan

- a. Indeks kelompok penangkapan ikan
- b. Indeks kelompok budidaya ikan

Indeks harga yang dibayar petani menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun untuk menghasilkan produksi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan antara lain:

1) Indeks Subsektor Sektor Konsumsi Rumah Tangga (IKRT)

- a. Indeks kelompok bahan makanan
- b. Indeks kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau
- c. Indeks kelompok perumahan
- d. Indeks kelompok sandang

- e. Indeks kelompok kesehatan
- f. Indeks kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga
- g. Indeks kelompok transportasi dan komunikasi
- h. Indeks kelompok pengeluaran lainnya

2) Indeks Subsektor Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM), terdiri dari:

- a. Indeks kelompok pupuk dan obat-obatan
- b. Indeks kelompok transportasi
- c. Indeks kelompok pengeluaran lain
- d. Indeks kelompok barang modal
- e. Indeks kelompok upah buruh

Dalam menghitung Indeks yang diterima atau yang dibayar, I_t dan I_b dihitung dengan menggunakan formula atau rumus indeks Laspeyres yang telah dikembangkan (*Modified Laspeyres Index*), yaitu:

$$I_t = \frac{\sum_{i=1}^m \frac{P_{ti}}{P_{(t-1)i}} P_{(t-1)i} \cdot Q_{0i}}{\sum_{i=1}^m P_{0i} \cdot Q_{0i}} \times 100$$

dimana,

I_t = indeks pada bulan ke-t

P_{0i} = harga barang ke-I pada tahun dasar

Q_{0i} = kuantitas barang ke-I pada tahun dasar

P_{ti} = harga barang pada bulan ke-t

$P_{(t-1)I}$ = harga barang pada bulan sebelumnya

<http://papuabarat.bps.go.id>

BAB VI

ULASAN SINGKAT

6.1 Nilai Tukar Petani (NTP)

Sektor pertanian merupakan sektor yang menjadi andalan untuk mendongkrak perekonomian suatu daerah khususnya di Provinsi Papua Barat. Sektor Pertanian ini merupakan salah satu sektor andalan, karena mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Papua Barat. Dari tahun 2006- 2008 sektor pertanian merupakan sektor yang mendominasi pembentukan total PDRB Provinsi Papua Barat.

Pada table 1. menunjukkan bahwa pada tahun 2006 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB sebesar 27,15 persen, kemudian pada tahun 2007 memberikan kontribusi sebesar 26,64 persen serta pada tahun 2008 juga memberikan sumbangan 24,91 persen dari seluruh nilai tambah yang dihasilkan. Walaupun kontribusi semakin menurun tetapi sektor pertanian tetap eksis dalam memberikan kontribusi yang paling dominan terhadap PDRB Papua Barat.

Namun, dilihat dari 9 (Sembilan) sektor menunjukkan bahwa produktifitas sektor pertanian mempunyai produktivas paling kecil yaitu sebesar 16,71 juta/orang/tahun (Tabel 2.).

TABEL 1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROPINSI PAPUA BARAT ATAS DASAR HARGA BERLAKU DAN STRUKTUR MENURUT SEKTOR USAHA TAHUN 2008 (JUTA RUPIAH)

Sektor	PDRB BERLAKU (juta) 2008	STRUKTUR (%) 2008
(1)	(4)	(7)
1. PERTANIAN	3107119,13	24,91
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	1846593,7	14,81
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	2835994,38	22,74
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	66030,34	0,53
5. BANGUNAN	1150834,65	9,23
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	1290421,32	10,35
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	866875,56	6,95
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, & JS. PRSH.	302327,09	2,42
9. JASA-JASA	1005409,58	8,06
PAPUA BARAT	12471605,76	100

Sektor pertanian ini selain yang paling tinggi memberikan kontribusi PDRB juga yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Provinsi Papua Barat, dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional tahun 2008 menunjukkan bahwa 58,08 persen penduduk usia 15

tahun lebih yang bekerja di Provinsi Papua Barat bekerja di sektor pertanian.

TABEL 2. JUMLAH PENDUDUK BEKERJA DAN PRODUKTIFITAS MENURUT SEKTOR USAHA PROVINSI PAPUA BARAT TAHUN 2008

SEKTOR	PEND BEKERJA (org)	PRODUKTIFITAS (Juta/org/thn)
(1)	(2)	(3)
1. PERTANIAN	185896	16,71
2. PERTAMBANGAN & PENGALIHAN	9725	189,88
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	11348	249,91
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	330	200,09
5. BANGUNAN	13341	86,26
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	30685	42,05
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	18144	47,78
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, & JS. PRSH.	2656	113,83
9. JASA-JASA	44068	22,81

Hal tersebut diatas memperlihatkan bahwa kemampuan sektor ini dalam penyerapan tenaga kerja semakin tinggi dan mempunyai peran yang signifikan dalam menopang perekonomian daerah yang cukup besar. Namun, para petani sebagai pelaku utama (*stakeholders*)

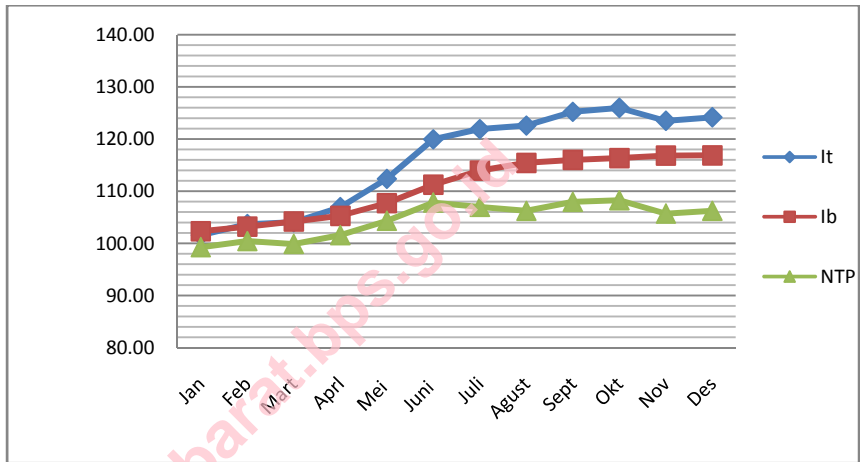
dalam bidang pertanian, masih hidup dalam kemiskinan. Kondisi ini disebabkan belum optimalnya pengelolaan sektor pertanian, maka perlu adanya sebuah terobosan untuk mengoptimalkan sektor pertanian yaitu dengan mengadakan penelitian-penelitian untuk mendapat produk pertanian yang berkualitas dan bermutu, sehingga mempunyai dampak positif dalam peningkatan kesejahteraan petani.

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah suatu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan atau kemampuan daya beli petani. Saat ini NTP yang dihitung baru mencakup lima subsektor pertanian, yaitu subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan untuk menghitung indeks harga yang diterima petani.

Pada tahun 2008, NTP Provinsi Papua Barat berada diatas tahun dasar (2007=100). Rata-rata Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Papua Barat pada tahun 2008 sebesar 104,55, berarti selama tahun 2008 petani mengalami peningkatan karena mengalami keuntungan sebesar 4,6 persen dibandingkan dengan keadaan pada tahun dasar (2007=100). Harga produksi petani naik lebih besar dari kenaikan

harga konsumsinya atau pendapatan petani naik lebih besar dari pada pengeluarannya.

Grafik 1. Indeks Yang Diterima Petani (It), Indeks Yang Dibayar Petani (Ib), Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Papua Barat Tahun 2008(2007=100)



Berdasarkan hasil pemantauan harga-harga di 7 (tujuh) kabupaten di Provinsi Papua Barat pada tahun 2008, menunjukkan bahwa perkembangan NTP Provinsi Papua Barat setiap bulan dari Januari sampai dengan Desember 2008 relatif berfluktuatif. Pada bulan Januari 2008 NTP sebesar 99,25, kemudian pada bulan Februari mengalami kenaikan menjadi 100,44 tetapi pada bulan Maret mengalami sedikit penurunan kemudian pada bulan-bulan seterusnya cenderung mengalami kenaikan. Kenaikan tertinggi hanya

terlihat pada bulan Juni 2008 sebesar 3,35 persen terhadap bulan Mei 2008 yaitu dari 104,33 menjadi 107,82 (Tabel 1).

Untuk mengetahui penyebab kenaikan atau penurunan NTP yang terjadi di Provinsi Papua Barat lebih rinci dapat ditelusuri dengan melihat perkembangan indeks harga yang diterima petani (It) dan indeks harga yang dibayar petani (Ib), karena NTP merupakan rasio dari indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani.

6.2 Indeks Harga yang Diterima Petani (It)

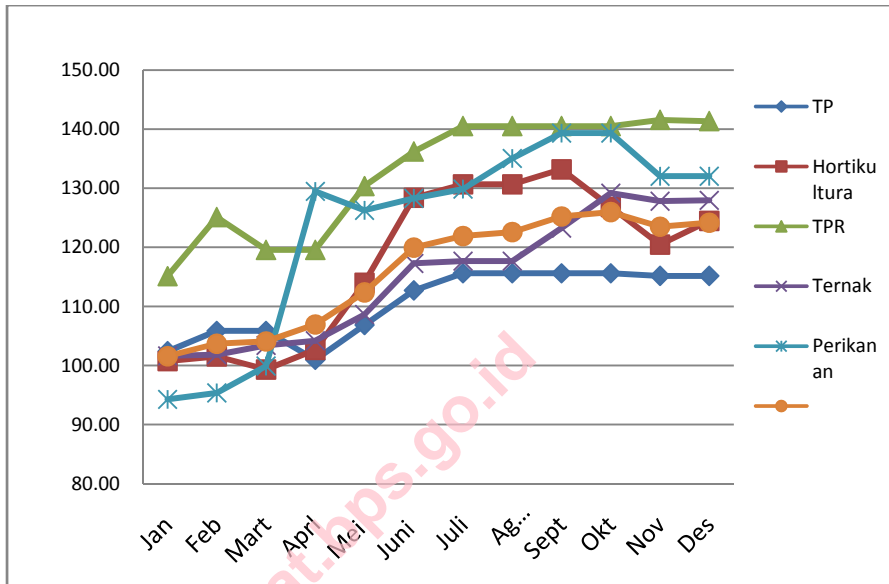
Indeks harga yang diterima petani (It) mencerminkan perkembangan indeks produksi, yakni indeks hasil produksi (*output*) petani. Penghitungannya didasarkan pada hasil pencatatan pada sektor tanaman pangan (kelompok padi dan palawija), hortikultura tanaman perkebunan rakyat, peternakan, dan perikanan.

Pada tahun 2008, rata-rata indeks harga yang diterima petani (It) di Provinsi Papua Barat sebesar 115,99 (2007=100) yang artinya tingkat harga produk pertanian mengalami kenaikan menjadi sebesar

1,16 kali lipat dibandingkan dengan harga produk yang sama pada tahun dasar 2007.

Selama tahun 2008 It Provinsi Papua Barat dapat dilihat bahwa dari bulan Januari sampai dengan Oktober 2008 It terus mengalami kenaikan yaitu dari Januari 2008 sebesar 101,57 menjadi 125,97 pada bulan Oktober 2008 atau mengalami kenaikan sebesar 24 persen, kemudian pada bulan November mengalami penurunan sekitar 2 persen tetapi setelah itu kembali mengalami kenaikan pada bulan Desember 2008 yaitu dari 123,49 menjadi 124,17.

Grafik 1. Indeks Yang Diterima Petani Provinsi Papua Barat Menurut Sub Sektor Tahun 2008 (2007=100)



Unsur penyusun indeks harga yang diterima petani (It) seperti yang terlihat pada grafik. 2, ternyata sektor Tanaman Perkebunan Rakyat (TPR) mempunyai andil terbesar dalam pembentukan indeks harga yang diterima petani dari pada empat subsektor lainnya yaitu tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perikanan. sebagai perbandingan dengan tahun dasar yang sama (2007=100), rata-rata indeks TPR pada tahun 2008 adalah sebesar 132,58, sedangkan rata-rata empat subsektor lainnya masing-masing adalah subsektor

perikanan (123, 44), subsektor hortikultura (117,75), subsektor peternakan (115,04), dan tanaman pangan (110,61).

Indeks TPR hanya terdiri dari kelompok tanaman perkebunan rakyat saja yaitu 132,58. Kemudian andil kedua setelah TPR adalah Indeks subsektor perikanan yang disusun dari kelompok penangkapan yang mempunyai indeks rata-rata sebesar 123,44.

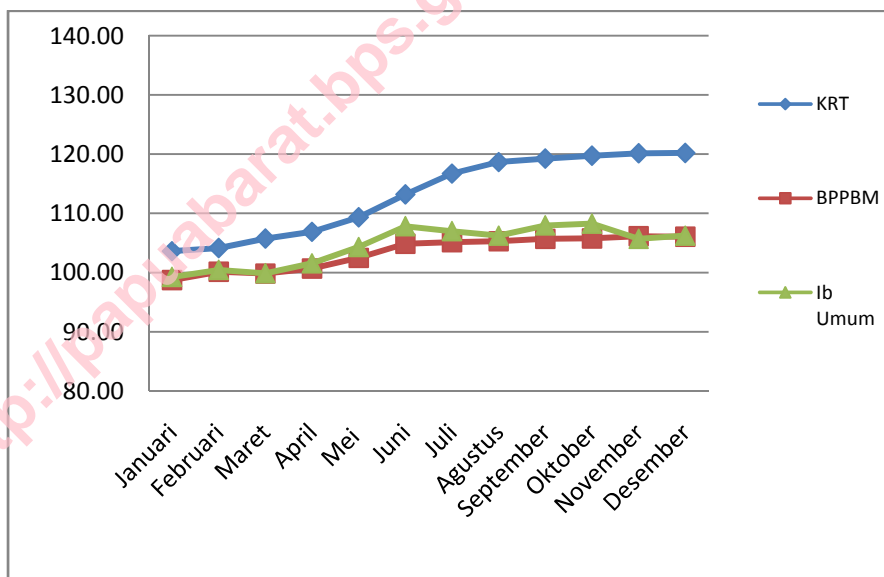
Indeks subsektor hortikultura merupakan subsektor yang memberikan andil ketiga terhadap It di Provinsi Papua Barat. Subsektor ini terdiri dari atas kelompok buah-buahan dan sayur-sayuran. Indeks umum hortikultura pada tahun 2008 sebesar 117,75 dan rata-rata indeks masing-masing kelompok adalah sayur-sayuran 137,62 dan kelompok buah-buahan 96,42. meskipun indeks kelompok sayur-sayuran lebih besar dari kelompok buah-buahan tetapi kelompok buah-buahan peranannya cukup besar karena penimbangannya relatif besar, sehingga bila ada gejolak harga harga pada kelompok buah-buahan sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima petani.

Kontribusi selanjutnya adalah subsektor peternakan, subsektor ini terdiri dari kelompok ternak besar, ternak kecil, unggas, dan hasil ternak. Adapun rata-rata indeks masing-masing kelompok yaitu kelompok ternak besar (100), kelompok ternak kecil (124,10), kelompok unggas (135,97), dan kelompok hasil ternak (103,80). Dilihat dari struktur tersebut dapat disimpulkan bahwa pemicu tertinggi Indeks umum peternakan adalah kelompok unggas. Kemudian untuk kontribusi terkecil adalah subsektor tanaman pangan, subsektor ini terdiri dari kelompok padi dan palawija. Indeks rata-rata kelompok padi pada tahun 2008 sebesar 96,77, sedangkan indeks rata-rata kelompok palawija sebesar 115,90. Melihat struktur indeks rata-rata tersebut yang paling mempengaruhi indeks harga subsektor ini adalah kelompok sayuran, hal ini karena indeks rata-rata kelompok padi selama tahun 2008 tidak mengalami perubahan. Indeks kelompok padi ini merupakan salah satu indeks yang dibawah 100, sehingga petani padi merupakan petani yang paling rendah tingkat pendapatannya karena hasil produksi padi hanya cukup untuk konsumsi sendiri.

6.3 Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib)

Indeks harga yang dibayar petani (Ib) secara tidak langsung dapat menggambarkan tingkat inflasi di pedesaan, karena Ib merupakan rata-rata harga eceran barang/jasa yang dibeli masyarakat pedesaan khususnya petani, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun untuk memproduksi hasil pertanian.

Grafik 3. Indeks Harga Yang Dibayar Petani Provinsi Papua Barat Menurut Sektornya Tahun 2008 (2007=100)



Pada Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata indeks harga yang dibayar petani di Provinsi Papua Barat pada tahun 2008 sebesar 104,55. Artinya, bila petani membeli satu satuan jenis barang/jasa

pada tahun 2008 sama dengan mengeluarkan biaya sebanyak 1,046 kali jika pembelian dilakukan pada tahun dasar (2007=100) untuk jenis barang/jasa yang sama. Selama tahun 2008 Ib tertinggi sebesar 108,26 terjadi pada bulan Oktober 2008, sedangkan Ib terendah terjadi pada bulan Januari yaitu 99,25.

Menurut subsector, penyusun indeks yang dibayar petani (Tabel.3), maka selama tahun 2008 sektor Konsumsi Rumah Tangga (KRT) mempunyai andil lebih besar dari pada subsector Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Rata-rata Indeks KRT sebesar 113,14, sedangkan rata-rata indeks BPPBM hanya sebesar 103,41.

Besarnya indeks harga konsumsi rumah tangga terhadap penyusun indeks harga yang dibayar petani dapat mencerminkan inflasi pedesaan yang tinggi. Pada umumnya apabila indeks konsumsi rumah tangga tinggi maka laju inflasi juga tinggi. Kemudian untuk indeks biaya produksi dan penambahan barang modal terhadap pembentukan indeks harga yang dibayar petani dapat menggambarkan biaya produksi yang tinggi.

Pada tahun 2008 indeks KRT tertinggi pada bulan Desember 2008 yaitu sebesar 120,21, sedangkan terendah sebesar 103,62 pada bulan Januari 2008. Berkaitan dengan tingkat inflasi pedesaan maka dapat dikatakan bahwa selama tahun 2008 terjadi inflasi pedesaan sebesar 16 persen.

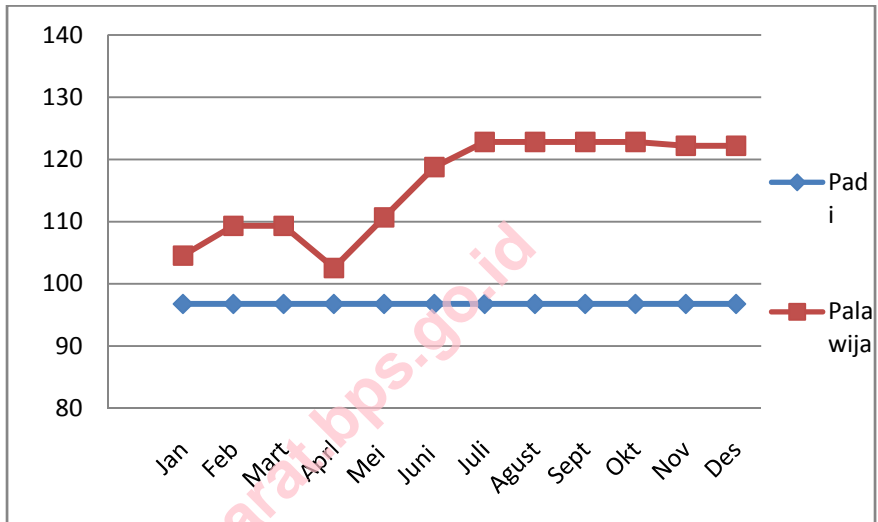
Penghitungan inflasi pedesaan dikenal ada 7 kelompok pembentuk inflasi yaitu kelompok bahan makanan, makanan jadi, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan rekreasi & olah raga, dan transportasi & komunikasi (Tabel 3.1). Pada tahun 2008 secara rata-rata bahan makanan mempunyai indeks terbesar yakni 118,65. Kemudian secara berurutan yakni kelompok perumahan (116,27), kelompok sandang (111,92), kelompok kesehatan (111,56), kelompok makanan jadi (106,34), kelompok transportasi & komunikasi (105,27), dan kelompok pendidikan, rekreasi & olah raga (102,93).

Indeks harga yang dibayar petani untuk sektor BPPBM terdiri dari kelompok sewa lahan, pajak & lainnya, kelompok transportasi, kelompok penambahan barang modal, dan kelompok upah buruh tani.

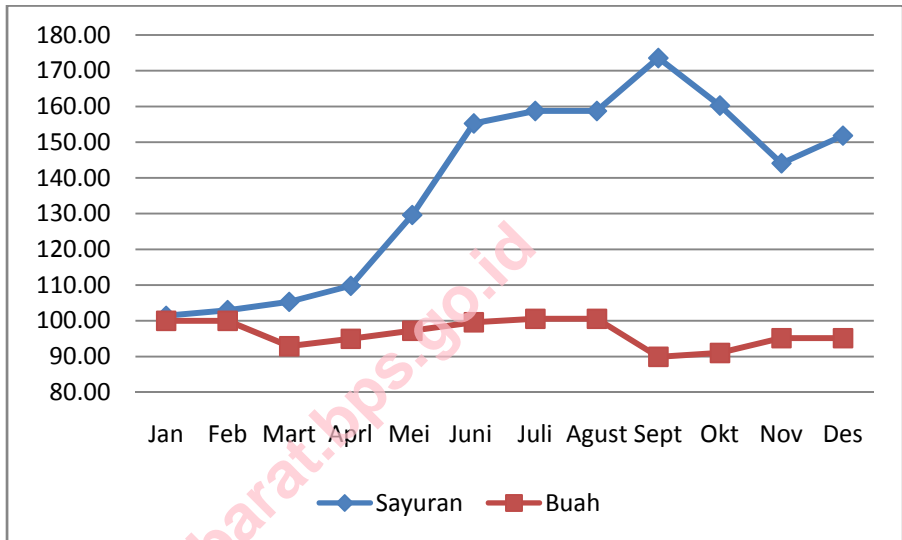
Berdasarkan Tabel (3.2), tingginya indeks harga yang dibayar petani untuk biaya produksi disebabkan oleh kelompok biaya transportasi mempunyai indeks sebesar 107,91, sedangkan rata-rata indeks untuk kelompok lainnya yakni kelompok sewa lahan, pajak & lainnya (106,38), kelompok penambahan biaya produksi (99,64), dan kelompok upah buruh tani (98,93).

<http://papuabarat.bps.go.id>

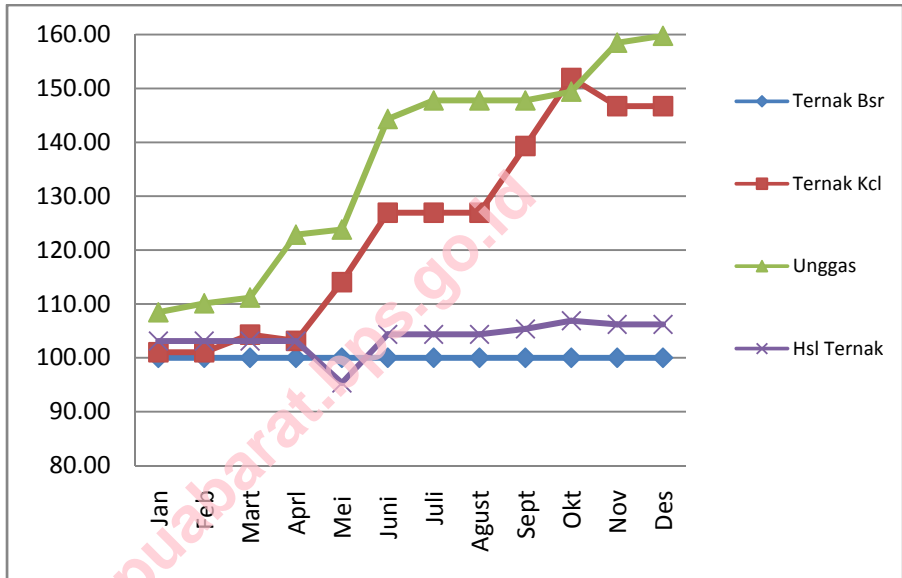
Grafik 4. Indeks Harga Subsektor Tanaman Pangan (TP) Menurut Kelompok Usaha Di Provinsi Papua Barat Tahun 2008 (2007=100)



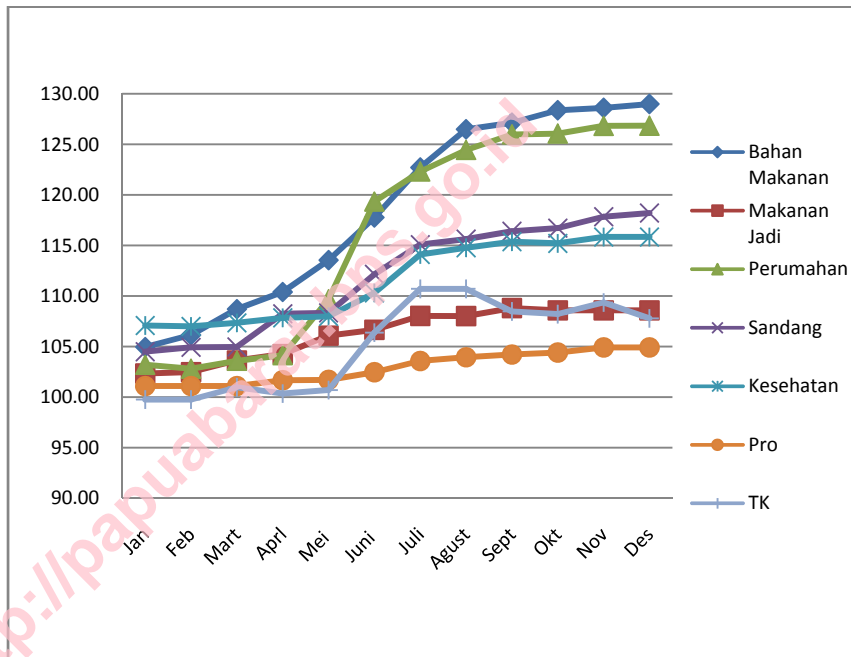
Grafik 5. Indeks Harga Subsektor Hortikultura Menurut Kelompok Usaha Di Provinsi Papua Barat Tahun 2008 (2007=100)



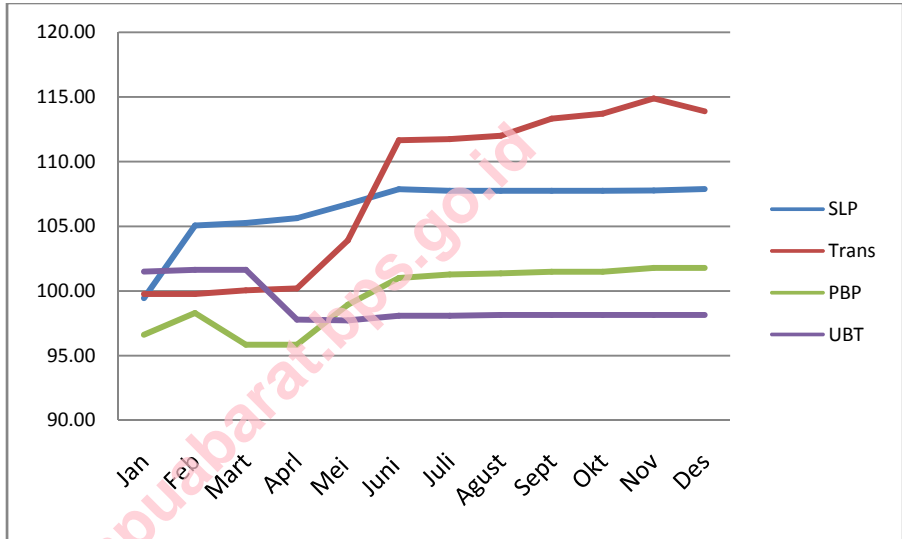
**Grafik 6. Indeks Harga Subsektor Peternakan Menurut Kelompok Usaha Di Provinsi Papua Barat Tahun 2008
(2007=100)**



Grafik.7 Indeks Sektor Konsumsi Rumah Tangga (KRT) Menurut Kelompok Barang Di Provinsi Papua Barat Tahun 2008 (2007=100)



Grafik 8. Indeks Sektor Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal Menurut Kelompok Barang Di Provinsi Papua Barat Tahun 2008 (2007=100)



TABEL 1: INDEKS HARGA YANG DITERIMA PETANI (It), INDEKS HARGA YANG DIBAYAR PETANI (Ib), INDEKS NILAI TUKAR PETANI DI PROVINSI PAPUA BARAT TAHUN 2008 (2007=100)

BULAN	Indeks		NTP
	Diterima	Dibayar	
(1)	(2)	(3)	(4)
Januari	101,57	102,33	99,25
Februari	103,68	103,22	100,44
Maret	104,07	104,21	99,87
April	106,94	105,28	101,57
Mei	112,38	107,72	104,33
Juni	119,95	111,26	107,82
Juli	121,92	113,95	106,99
Agustus	122,59	115,43	106,24
September	125,22	116,00	107,95
Oktober	125,97	116,35	108,26
November	123,49	116,84	105,69
Desember	124,17	116,87	106,24
Rata-rata	115,99	110,79	104,55

**TABEL 2.: INDEKS HARGA YANG DITERIMA PETANI DIRINCI
MENURUT SUBSEKTOR DI PROVINSI PAPUA BARAT
TAHUN 2008 (2007=100)**

BULAN	INDEKS HARGA YANG DITERIMA PETANI					It UMUM
	SUBSEKTOR					
	TP	HORTI	TPR	TERNAK	IKAN	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	102.39	100.73	115.12	101.63	94.26	101.57
Februari	105.85	101.53	125.10	101.81	95.35	103.68
Maret	105.85	99.32	119.56	103.38	99.91	104.07
April	100.96	102.64	119.56	104.18	129.48	106.94
Mei	106.84	114.00	130.38	108.62	126.27	112.38
Juni	112.69	128.40	136.22	117.28	128.30	119.95
Juli	115.61	130.68	140.52	117.67	129.87	121.92
Agustus	115.61	130.68	140.52	117.67	135.07	122.59
September	115.61	133.21	140.52	123.27	139.34	125.22
Oktober	115.61	126.85	140.52	129.19	139.34	125.97
November	115.16	120.46	141.57	127.82	132.05	123.49
Desember	115.16	124.49	141.36	127.97	132.05	124.17
Rata-rata	110.61	117.75	132.58	115.04	123.44	115.99

**TABEL 2.1: INDEKS SUBSEKTOR TANAMAN PANGAN DIRINCI
MENURUT KELOMPOK USAHA DI PROVINSI
PAPUA BARAT TAHUN 2008 (2007=100)**

BULAN	TANAMAN PANGAN		INDEKS SUBSEKTOR TP
	PADI	PALAWIJA	
(1)	(2)	(3)	(4)
Januari	96.77	104.54	102.39
Februari	96.77	109.32	105.85
Maret	96.77	109.32	105.85
April	96.77	102.56	100.96
Mei	96.77	110.69	106.84
Juni	96.77	118.77	112.69
Juli	96.77	122.81	115.61
Agustus	96.77	122.81	115.61
September	96.77	122.81	115.61
Oktober	96.77	122.81	115.61
November	96.77	122.20	115.16
Desember	96.77	122.20	115.16
Rata-rata	96.77	115.90	110.61

**TABEL 2.2: INDEKS SUBSEKTOR HORTIKULTURA DIRINCI
MENURUT KELOMPOK USAHA DI PROVINSI PAPUA
BARAT TAHUN 2008 (2007=100)**

BULAN	HORTIKULTURA		INDEKS SUBSEKTOR TPR
	SAYUR- SAYURAN	BUAH- BUAHAN	
(1)	(2)	(3)	(4)
Januari	101.41	100.00	100.73
Februari	102.95	100.00	101.53
Maret	105.30	92.89	99.32
April	109.79	94.97	102.64
Mei	129.63	97.24	114.00
Juni	155.24	99.59	128.40
Juli	158.73	100.56	130.68
Agustus	158.73	100.56	130.68
September	173.56	89.91	133.21
Oktober	160.24	91.01	126.85
November	144.06	95.14	120.46
Desember	151.84	95.14	124.49
Rata-rata	137.62	96.42	117.75

**TABEL 2.3: INDEKS SUBSEKTOR TANAMAN PERKEBUNAN RAKYAT
DIRINCI MENURUT KELOMPOK USAHA DI PROVINSI
PAPUA BARAT TAHUN 2008 (2007=100)**

BULAN	INDEKS TANAMAN SEMUSIM	INDEKS SUBSEKTOR TPR
(1)	(2)	(3)
Januari	115.12	115.12
Februari	125.10	125.10
Maret	119.56	119.56
April	119.56	119.56
Mei	130.38	130.38
Juni	136.22	136.22
Juli	140.52	140.52
Agustus	140.52	140.52
September	140.52	140.52
Oktober	140.52	140.52
November	141.57	141.57
Desember	141.36	141.36
Rata-rata	132.58	132.58

**TABEL 2.4: INDEKS SUBSEKTOR PETERNAKAN DIRINCI MENURUT
KELOMPOK USAHA DI PROVINSI PAPUA BARAT
TAHUN 2008 (2007=100)**

BULAN	TERNAK				INDEKS SUBSEKTOR TERNAK
	TERNAK BESAR	TERNAK KECIL	UNGGAS	HASIL TERNAK	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Januari	100.00	101.05	108.45	103.12	101.63
Februari	100.00	101.05	110.10	103.12	101.81
Maret	100.00	104.30	111.16	103.12	103.38
April	100.00	103.15	122.85	103.12	104.18
Mei	100.00	114.06	123.80	95.34	108.62
Juni	100.00	126.94	144.31	104.35	117.28
Juli	100.00	126.94	147.78	104.35	117.67
Agustus	100.00	126.94	147.78	104.35	117.67
September	100.00	139.33	147.78	105.37	123.27
Oktober	100.00	151.96	149.39	106.90	129.19
November	100.00	146.72	158.48	106.20	127.82
Desember	100.00	146.72	159.78	106.20	127.97
Rata-rata	100.00	124.10	135.97	103.80	115.04

**TABEL 2.5: INDEKS SUBSEKTOR PERIKANAN DIRINCI MENURUT
KELOMPOK USAHA DI PROVINSI PAPUA BARAT
TAHUN 2008 (2007=100)**

BULAN	INDEKS PENANGKAPAN	INDEKS SUBSEKTOR PERIKANAN
(1)	(3)	(4)
Januari	94.26	94.26
Februari	95.35	95.35
Maret	99.91	99.91
April	129.48	129.48
Mei	126.27	126.27
Juni	128.30	128.30
Juli	129.87	129.87
Agustus	135.07	135.07
September	139.34	139.34
Oktober	139.34	139.34
November	132.05	132.05
Desember	132.05	132.05
Rata-rata	123.44	123.44

**TABEL 3: INDEKS HARGA YANG DIBAYAR PETANI (Ib) DIRINCI
MENURUT SEKTOR DI PROVINSI PAPUA BARAT
TAHUN 2008 (2007=100)**

BULAN	INDEKS SEKTOR		Ib Umum
	KRT	BPPBM	
(1)	(2)	(3)	(4)
Januari	103,62	98,74	99,25
Februari	104,15	100,14	100,44
Maret	105,74	99,84	99,87
April	106,89	100,68	101,57
Mei	109,34	102,48	104,33
Juni	113,20	104,87	107,82
Juli	116,73	105,15	106,99
Agustus	118,67	105,29	106,24
September	119,25	105,70	107,95
Oktober	119,74	105,78	108,26
November	120,15	106,14	105,69
Desember	120,21	106,06	106,24
Rata-rata	113,14	103,41	104,55

**TABEL3.1: INDEKS SUBSEKTOR KONSUMSI RUMAH TANGGA (KRT)
DIRINCI MENURUT KELOMPOK BARANG DI PROVINSI PAPUA BARAT
TAHUN 2008 (2007=100)**

BULAN	KONSUMSI RUMAH TANGGA							INDEKS KELOMPOK KRT
	BAHAN MAKANAN	MAKANA JADI	PERUMAHAN	SANDANG	KESEHATAN	PENDIDIKAN, REKREASI & OL	TRANSPORTAS I&K KOMUNIKASI	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari	104,96	102,34	103,21	104,50	107,09	101,10	99,76	103,62
Februari	106,15	102,48	102,81	104,93	107,00	101,10	99,76	104,15
Maret	108,72	103,63	103,59	104,97	107,35	101,10	100,99	105,74
April	110,41	104,27	104,14	108,25	107,85	101,68	100,36	106,89
Mei	113,55	106,09	109,67	108,34	107,98	101,71	100,71	109,34
Juni	117,77	106,67	119,34	112,15	110,31	102,47	106,39	113,20
Juli	122,71	108,04	122,31	115,09	114,11	103,58	110,71	116,73
Agustus	126,49	108,02	124,45	115,63	114,78	103,95	110,71	118,67
September	127,13	108,81	125,98	116,41	115,38	104,22	108,48	119,25
Oktober	128,37	108,59	126,06	116,72	115,21	104,42	108,22	119,74
November	128,61	108,59	126,82	117,85	115,84	104,92	109,36	120,15
Desember	128,99	108,59	126,84	118,21	115,84	104,92	107,80	120,21
Rata-rata	118,65	106,34	116,27	111,92	111,56	102,93	105,27	113,14

**TABEL 3.2: INDEKS SUBSEKTOR BIAYA PRODUKSI DAN
PENAMBAHAN BARANG MODAL DIRINCI MENURUT KELOMPOK
BARANG DI PROVINSI PAPUA BARAT TAHUN 2008 (2007=100)**

BULAN	BPPBM				INDEKS KELOMPOK K BPPBM
	SEWA LAHAN, PAJAK &LAINN YA	TRANS PORT ASI	PENAM BAHAN BARAN G MODAL	UPAH BURU H TANI	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Januari	99,45	99,77	96,61	101,50	98,74
Februari	105,06	99,77	98,29	101,64	100,14
Maret	105,26	100,04	95,84	101,64	99,84
April	105,63	100,20	95,84	97,78	100,68
Mei	106,72	103,91	98,93	97,72	102,48
Juni	107,87	111,66	101,01	98,09	104,87
Juli	107,75	111,75	101,27	98,09	105,15
Agustus	107,75	112,01	101,36	98,14	105,29
September	107,75	113,33	101,48	98,14	105,70
Oktober	107,75	113,72	101,48	98,14	105,78
November	107,77	114,89	101,78	98,14	106,14
Desember	107,88	113,90	101,79	98,14	106,06
Rata-rata	106,38	107,91	99,64	98,93	103,41

<http://papuabarat.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK PROPINSI PAPUA BARAT

Jln. Trikora Sowi IV - Manokwari - Papua Barat - 98315

Telp. 0986.2702414 Fax. 0986.213038

E-mail : bps9100@bps.go.id

Homepage : www.irjabar.bps.go.id